

Pendekatan Pendidikan Seksual kepada Peserta Didik di SLB Kepanjen

Rr. Hesti Setyodyah Lestari ^{1*}, Andia Kusuma Damayanti²

¹Universitas Islam Raden Rahmat, ²Universitas Wisnuwardhana

*Corresponding Author: hesti.setyo76@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seksual bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan upaya penting dalam memberikan pemahaman tentang perkembangan diri, kesehatan reproduksi, serta perlindungan dari risiko kekerasan dan pelecehan seksual. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan pendidikan seksual di SLB dapat dilakukan melalui pembelajaran yang konkret, penggunaan media visual, latihan keterampilan sosial, serta penguatan kemampuan menjaga batasan diri dan melindungi diri. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan seksual juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan yang tepat, pendidikan seksual diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menjaga kesehatan serta keselamatan diri secara mandiri.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, tunagrahita, SLB, perlindungan diri

ABSTRACT

Sex education for students at Special Schools (SLB) is a crucial initiative for fostering an understanding of personal development, reproductive health, and protection against the risks of sexual violence and abuse. Students with special needs possess diverse characteristics and learning requirements, necessitating an approach that is adaptive, communicative, and aligned with their developmental stages. Sex education in these schools can be delivered through concrete learning experiences, the use of visual aids, social skills training, and the reinforcement of abilities to maintain personal boundaries and ensure self-protection. Successful implementation also relies on collaboration among schools, families, and the community. Through an appropriate approach, sex education aims to enhance students' knowledge, attitudes, and skills in independently maintaining their own health and safety..

Keywords: Sex education, intellectual disability, special needs school, personal safety

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan membantu individu memahami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral yang berkaitan dengan seksualitas. Dalam perspektif psikologi perkembangan, setiap individu mengalami tahapan pertumbuhan yang memengaruhi cara mereka memahami identitas diri, hubungan sosial, serta perilaku seksual. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik.

Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, individu akan menghadapi berbagai tugas perkembangan pada setiap tahap kehidupan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut akan mendukung terbentuknya identitas diri yang

sehat, termasuk dalam memahami peran gender dan batasan sosial. Sementara itu, teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam memahami konsep seksual berkembang sesuai dengan tingkat kematangan berpikirnya. Oleh karena itu, materi pendidikan seksual harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik agar dapat dipahami secara optimal.

Pada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan seksual memiliki urgensi yang lebih tinggi karena mereka sering menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi sosial dan risiko menjadi korban kekerasan atau eksploitasi seksual. Berdasarkan teori belajar sosial dari Albert Bandura, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman. Dengan demikian, pendidikan seksual yang diberikan secara terstruktur melalui contoh perilaku yang tepat, latihan keterampilan sosial, dan penguatan positif dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang aman dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian psikologi tersebut, pendidikan seksual bagi peserta didik SLB tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga pada pengembangan pemahaman diri, keterampilan sosial, kemampuan menjaga batasan pribadi, serta perlindungan diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan seksual yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu bentuk jasa yang diberikan secara khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Menurut Gunarto (2013), layanan pada dasarnya adalah upaya memenuhi kebutuhan seseorang melalui hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima layanan, sehingga layanan yang diberikan kepada ABK harus benar-benar sesuai dengan kondisi dan kekhususan yang mereka miliki.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda karena keterbatasan yang mereka miliki, baik dari segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial-emosional, berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan mereka. Meskipun demikian, tidak semua ABK membutuhkan layanan yang sepenuhnya berbeda. Sebagian dari mereka masih dapat mengikuti layanan pendidikan seperti anak pada umumnya, dan hanya memerlukan pendampingan khusus pada bidang-bidang tertentu saja (Setyaningsih, 2022).

Secara umum, terdapat tiga jenis layanan yang dapat diberikan kepada ABK sesuai kebutuhannya, yaitu layanan medis dan fisiologis, layanan sosial- psikologis, dan layanan pedagogis atau pendidikan. Dalam konteks PKL ini, layanan yang difokuskan adalah layanan pedagogis berupa pendampingan pembelajaran langsung di kelas bagi siswa tunarungu dan tunagrahita di SLB BC Kepanjen

Melalui kegiatan Seminar Parenting dengan tema “Edukasi Seks untuk Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”, diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan pendampingan yang lebih tepat kepada anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Kegiatan seminar ini merupakan bagian dari program kerja mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SLB BC Kepanjen sebagai bentuk kontribusi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sekolah, khususnya kepada orang tua siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan tercipta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan serta perlindungan anak berkebutuhan khusus

Program ini merupakan kegiatan parenting yang dilaksanakan di SLB BC Kepanjen dengan menghadirkan orang tua/wali murid, guru, peserta didik dalam satu forum edukasi bersama. Kegiatan ini membahas materi pendidikan seksual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, mencakup pengenalan area tubuh, batasan sentuhan aman, cara melindungi diri, serta peran orang tua dan guru dalam mendampingi anak memahami pendidikan seksual sejak dini.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, sekaligus membekali mereka dengan cara yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut kepada anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersama bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual sehingga edukasi sejak dini sangat diperlukan sebagai langkah pencegahan.

Kegiatan parenting ini memberikan manfaat bagi orang tua dan guru yang mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mendampingi pendidikan seksual anak, serta bagi peserta didik yang mendapatkan pemahaman dasar tentang keamanan dan keselamatan diri secara langsung. Dengan melibatkan orang tua, guru, dan anak secara bersamaan, diharapkan pesan edukasi dapat diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Kegiatan seminar dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak tunagrahita, tunarungu, dan tunawicara. Metode ini dipilih karena memungkinkan penyampaian materi secara sistematis sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi dan tanya jawab.

Pelaksanaan seminar terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah penyampaian materi mengenai konsep pendidikan seksual, perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus, serta strategi edukasi seksual yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, tunarungu, dan tunawicara. Tahap kedua berupa diskusi interaktif dan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalaman, permasalahan, dan pendapat terkait penerapan pendidikan seksual. Tahap ketiga adalah evaluasi pemahaman peserta melalui refleksi dan umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan.

Media yang digunakan meliputi presentasi PowerPoint, gambar edukatif, video pembelajaran, dan contoh kasus yang relevan. Melalui metode ceramah interaktif, diharapkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan seksual serta mampu menerapkan strategi yang sesuai dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

PELAKSANAAN/IMPLEMENTASI KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini diberikan kepada peserta didik SLB Kepanjen dari mulai kelas VII – XII dengan didampingi oleh wali peserta didik dan juga para guru wali. Tujuannya adalah mereka sebagai pendamping peserta didik agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah SLB Kepanjen pada Hari Rabu tanggal 11 Maret 2026. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :



Gambar.1.

Bagan Tahapan Pengabdian Masyarakat

Tahapan pengabdian masyarakat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Koordinasi Awal. Dilakukan koordinasi awal dengan panitia dari unsur mahasiswa yang mengadakan PKL di SLB Kepanjen selama 40 hari pada tanggal 16 Pebruari 2026 dengan penanggung jawab adalah Ibu Rr. Hesti Setyodyah Lestari., M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing PKL Prodi Psikologi Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
2. Diskusi Konsep Pelaksanaan. Agenda koordinasi tersebut mendiskusikan tentang konsep seminar yang didesign dalam bentuk dialog interaktif agar peserta nyaman sekaligus dapat mengikuti materi dengan baik. Pada sesi ini ternyata peminat cukup banyak sehingga kelas dijadikan satu dengan pendamping peserta didik baik dari unsur orang tua dan guru wali selama seminar berlangsung,
3. Pelaksanaan Kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dan lengkap dihadiri oleh petinggi UNIRA dan jajaran dosen di lingkungan Program Studi Psikologi.

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan sambutan pertama oleh Kepala Sekolah SLB Kepanjen yaitu Ibu. Yulia Esti Mulyani., S. IP., S.Pd dan dilanjutkan oleh Wakil Rektor II sekaligus sebagai Dosen Prodi Psikologi yaitu Ibu. Rr. Hesti Setyodyah Lestari., M. Psi., Psikolog.

Dalam sambutannya disampaikan bahwa sangat mengapresiasi kegiatan seminar ini karena materinya menarik dan bermanfaat bagi peserta didik dalam mengantisipasi diri terhadap kasus-kasus tidak kekerasan seksual sehingga membutuhkan edukasi tersebut. Hal lainnya bahwa dalam materi yang diberikan narasumber yang sangat berpengalaman di bidangnya dimana mereka adalah psikolog yang juga terbiasa memberikan pelayanan kepada masyarakat selain menjalankan perannya sebagai dosen.

Pada tahapan selanjutnya narasumber memberikan paparan secara interaktif kepada peserta didik dengan metode Gerakan dan sekaligus didampingi oleh guru dan orang tua sehingga terjadi komunikasi yang harmonis diantara peserta sekaligus menyelaraskan dengan narasumber tanpa ada sekat. Forum berjalan dengan hangat dan dinamis.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBELAJARAN DARI IMPLEMENTASI KEGIATAN/PROGRAM

Terkait dengan kegiatan tersebut diatas, manfaat dari kegiatan seminar tersebut diatas adalah sebagai berikut :

Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak tunagrahita, tunarungu, dan tunawicara, dalam rangka upaya pencegahan kekerasan seksual serta penguatan kemampuan perlindungan diri. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1952), anak memahami konsep pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya, sehingga tujuan seminar ini juga menekankan pentingnya penyesuaian materi pendidikan seksual yang konkret, sederhana, dan sesuai kemampuan kognitif ABK.

Selain itu, berdasarkan teori belajar sosial oleh Albert Bandura (1977), perilaku adaptif dan keterampilan perlindungan diri dapat dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Oleh karena itu, seminar ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya metode pembelajaran seperti role play, demonstrasi, dan pemberian contoh nyata dalam pendidikan seksual bagi ABK.

Sejalan dengan teori sosiokultural dari Lev Vygotsky (1978), interaksi sosial dan dukungan lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak. Maka, tujuan seminar ini juga adalah mendorong keterlibatan aktif orang tua, guru, dan lingkungan dalam memberikan edukasi seksual yang konsisten dan komunikatif kepada ABK.

Selanjutnya, berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1968), perkembangan identitas diri dan rasa percaya diri sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial yang sehat. Oleh karena itu, seminar ini bertujuan membantu peserta memahami bagaimana pendidikan seksual dapat mendukung pembentukan konsep diri positif serta kemampuan ABK dalam menjaga diri dari risiko kekerasan seksual.

Dengan demikian, tujuan utama seminar ini adalah memberikan wawasan, meningkatkan kesadaran, serta memperkuat peran pendidik dan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat, adaptif, dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, berdasarkan teori social-emotional learning (SEL) dari Daniel Goleman (1995), kemampuan mengenali emosi, mengelola diri, dan membangun hubungan sosial sangat penting dalam perlindungan diri. Oleh karena itu, seminar ini bertujuan meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan kesadaran diri pada ABK.

Menurut pendekatan trauma-informed care yang berkembang dalam psikologi modern (Substance Abuse and Mental Health Services Administration/SAMHSA, 2014), pendidikan dan interaksi dengan anak harus memperhatikan pengalaman trauma dan rasa aman. Maka, seminar ini juga bertujuan menekankan pentingnya pendekatan yang aman, tidak memaksa, dan mendukung psikologis anak.

Dengan demikian, tujuan utama seminar ini adalah memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta mengenai pendidikan seksual pada ABK melalui pendekatan psikologi perkembangan dan psikologi modern, meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan anak, serta memperkuat kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan seminar mengenai pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus (ABK), dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan kebutuhan penting dalam mendukung perlindungan diri, perkembangan sosial, serta pencegahan kekerasan seksual pada anak tunagrahita, tunarungu, dan tunawicara. Pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan komunikasi, kognitif, serta kondisi perkembangan masing-masing anak agar materi dapat dipahami secara optimal.

Berdasarkan teori konstruktivisme dari Jerome Bruner (1966), pembelajaran akan lebih efektif jika anak membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan media yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada ABK perlu menggunakan pendekatan aktif seperti simulasi, gambar, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut teori informasi pemrosesan (information processing theory) dari Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968), kemampuan anak dalam menerima, menyimpan, dan mengingat informasi sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu disampaikan secara bertahap, berulang, dan menggunakan media visual agar lebih mudah dipahami oleh ABK.

Selain itu, berdasarkan teori perkembangan sosial-emosional dari Erik Erikson (1968) dalam aspek pembentukan identitas dan rasa percaya diri, anak yang memiliki konsep diri positif akan lebih mampu mengenali batasan diri dan melindungi dirinya dari situasi berisiko. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan pada ABK.

Lebih lanjut, menurut teori pembelajaran humanistik dari Carl Rogers (1961), proses pembelajaran akan optimal jika lingkungan belajar memberikan rasa aman, diterima, dan tidak menghakimi. Oleh karena itu, pendidikan seksual pada ABK harus dilakukan dalam suasana yang suportif, empatik, dan menghargai kondisi anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus harus menggunakan pendekatan yang konkret, bertahap, interaktif, serta berpusat pada kebutuhan anak. Keberhasilan pendidikan ini sangat ditentukan oleh keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aman, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesia, Adinda. & Irdamurni. (2025). Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Seksual Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan Di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(1), 4689-4696

- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes.3.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1966). Toward a Theory of Instruction. Harvard University Press
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. Norton.
- Kelrey, Fathimah. & Hidayati, Titiek. (2019). Gambaran Pendidikan Sexual Pada Remaja Disabilitas Intelektual: A Literature Review. Jurnal Penelitian Keperawatan. 5(2), 132–138
- Praptiningrum, Nurdayanti. (2006). Pendidikan Seksual Bagi Anak Tunagrahita. Jurnal Pendidikan Khusus. 2(1), 305–320
- Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. New York: International Universities Press.
- Rogers, C. R. (1961). On Becoming a Person. Houghton Mifflin.
- Rosyidah, Naimatur. & Sujarwanto, Sujarwanto. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Untuk Pendidikan Seksual Bagi Anak Tunagrahita. Jurnal Pendidikan Khusus. 20(2), 1–10
- Ummah, Mufidatul Sabrina., Et al. (2023). Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia. 1(2), 169–176